

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata "semantik" berasal dari bahasa Yunani "semantikos", yang berarti "yang memiliki makna" atau "berhubungan dengan makna". Kata ini sendiri berasal dari akar kata "semaino" yang berarti "menunjukkan" atau "mengindikasikan". Secara etimologis, semantik berkaitan dengan ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa, yang mencakup makna kata, kalimat, dan bagaimana makna-makna tersebut diterjemahkan dalam komunikasi. Menurut Kridalaksana (2008), menyampaikan bahwa semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna dalam ungkapan atau wicara, sistem, atau pendalaman makna suatu bahasa pada umumnya. Jadi, semantik dapat disimpulkan bahwa semantik membahas makna dalam bagian bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dalam semantik terdapat kajian yang membahas mengenai majas.

Majas merupakan cara mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang khas agar lebih menarik dalam karya sastra. Menurut Pradopo (2010), majas atau bahasa kiasan menarik perhatian pada karya sastra, menjadikannya lebih segar dan hidup, serta memberikan kejelasan pada gambaran mimpi. Menurut Keraf (1988), majas adalah cara seseorang mengungkapkan pemikirannya melalui bahasanya sendiri, sehingga memungkinkan diungkapkan melalui kepribadian dan semangat pengguna bahasa pengarangnya.

Secara umum, majas terbagi atas empat jenis yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan dan majas sindiran. Majas hiperbola terdapat di dalam salah satu majas, yaitu majas perbandingan. Secara umum, majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal, sehingga kesan yang ditimbulkan menjadi lebih kuat atau dramatis. Penulis atau pembicara dengan menggunakan hiperbola dapat menekankan suatu perasaan atau situasi dengan cara yang lebih menarik dan berdampak. Ini sering digunakan dalam sastra, iklan, dan percakapan sehari-hari untuk menarik perhatian dan mengekspresikan emosi dengan lebih intens.

Menurut Tarigan (1984), majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan mengenai jumlah, ukuran, atau sifat suatu hal, bertujuan untuk memberikan penekanan dan meningkatkan kesan serta pengaruhnya. Menurut Keraf (1981), hiperbola merupakan gaya bahasa yang membesar-besarkan suatu keadaan untuk menonjolkan pernyataan tersebut. Penggunaan hiperbola sering kali ditemukan dalam sastra dan percakapan sehari-hari untuk mengekspresikan emosi atau menarik perhatian. Menurut pendapat lain, Claridge (2011) membagi majas hiperbola dalam 7 bentuk, yaitu *Single-word hyperbole*, *Numerical hyperbole*, *Repetition*, *Phrasal hyperbole*, *The role of superlative*, *Clausal hyperbole*, and *Comparison*. Majas hiperbola dapat disimpulkan yaitu gaya bahasa yang menekankan suatu hal dengan cara menggunakan pernyataan yang sengaja dilebih-lebihkan atau membesar-besarkan, sehingga menonjolkan kesan dan dampak dari pernyataan tersebut.

Contoh majas hiperbola dalam Bahasa Indonesia yaitu:

- a. Anak itu berlari secepat kilat
- b. Saya akan meraih mimpi setinggi langit

Contoh kalimat “Anak itu berlari secepat kilat” terdapat penggunaan majas hiperbola yaitu berlebih-lebihan pada kata “secepat kilat”. Arti dari kalimat di atas adalah seorang anak yang berlari sangat cepat. Selanjutnya pada kalimat “Saya akan meraih mimpi setinggi langit” juga menggunakan majas hiperbola yang berlebih-lebihan pada kata “setinggi langit”. Karena kalimat tersebut memiliki arti bahwa Saya akan menggapai mimpi yang tinggi.

Contoh majas hiperbola dalam Bahasa Jepang yaitu :

汗が滝のように流れる
ase ga taki no yō ni nagareru
“Keringat mengalir seperti air terjun”

(Sumber: journal Japanlogy, 2008:27-29)

Menurut Nakamura Akira, dalam kalimat di atas yaitu "汗が滝のように流れる" *ase ga taki no yō ni nagareru* yang artinya “keringat mengalir seperti air terjun”, termasuk ke dalam hiperbola yang digunakan untuk menggambarkan dengan sangat berlebihan betapa banyaknya keringat yang mengalir, menciptakan gambaran yang kuat dan dramatis.

Majas hiperbola tidak hanya ditemukan pada bahasa Indonesia saja, tetapi juga dapat ditemukan pada bahasa Jepang. Biasanya penggunaan majas hiperbola sering ditemukan pada lirik-lirik lagu, baik lagu Indonesia maupun lagu Jepang. Penggunaan majas hiperbola pada lirik lagu biasanya berfungsi sebagai

memperindah lirik agar pesan yang ingin disampaikan yang terdapat dalam sebuah lagu dapat tersampaikan.

Menurut Moeliono (2007), lirik lagu dapat dipandang sebagai karya sastra yang berbentuk puisi, di mana lirik tersebut merupakan hasil curahan hati pengarangnya yang disusun dalam bentuk nyanyian. Kata-kata pada lirik lagu memiliki arti macam-macam suara yang berirama. Lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan irama suara penyanyi dan melodi. Pada pembuatan lagu di dalamnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis lagu kepada pendengarnya. Salah satu contoh penggunaan majas hiperbola pada lirik lagu bisa ditemukan dalam album *Walpurgis* karya Aimer.

Aimer adalah seorang penyanyi pop dan penulis lirik Jepang dibawah naungan Sacra Music dan dikelola oleh Agehasprings. Nama panggungnya berasal dari kata Aimer dalam bahasa Perancis yang memiliki arti "mencintai". Aimer memulai kolaborasi dengan grup produksi musik "Agehasprings", yang dikenal telah bekerja sama dengan banyak artis, memberikan dukungan dalam produksi dan penyediaan musik. Pada 7 September 2011, Aimer resmi memulai debutnya di bawah label "Defstar Records" dengan lagu berjudul "Rokutousei no Yoru". Lagu ini terpilih sebagai lagu penutup seri anime yang ditayangkan di Fuji TV, yang semakin memperkenalkan Aimer kepada khalayak yang lebih luas. Salah satu album Aimer yaitu *Walpurgis* album terbarunya. *Walpurgis* adalah album studio keenam yang dirilis oleh Aimer dan memiliki perbedaan dari album lainnya. Album ini dirilis pada 14 April 2021 dalam edisi reguler CD saja dan dalam tiga versi, dimana dalam album ini terdapat 14 lagu. Dalam penelitian ini, penulis akan

menganalisis majas hiperbola pada lirik-lirik lagu yang terdapat pada album *Walpurgis*. Berikut contoh data majas hiperbola dalam album *Walpurgis*:

Data (1)

哀しい歌ずっと歌ってもいいの

*Kanashii uta **zutto** utatte mo ii no*

‘bolehkah aku bernyanyi lagu sedih **selalu**’

(Stand Alone - Aimer)

Data (1) penggalan lirik lagu di atas termasuk ke dalam majas hiperbola yaitu *single-word hyperbole*. Pemakaian majas hiperbola *single-word hyperbole* dalam lirik lagu tersebut terdapat pada satu kata yaitu **ずっと** *zutto* yang berarti ‘selalu’. Menurut Shinmeikai (1997:736) kata **ずっと** *zutto* memiliki arti selalu, sedangkan menurut kamus *mazzi* online kata **ずっと** *zutto* digunakan untuk menyatakan tindakan atau keadaan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini jelas berlebihan karena menggambarkan seseorang yang bernyanyi lagu sedih secara terus-menerus atau selamanya tidak lah logis. Sehingga pada data ini termasuk ke dalam majas hiperbola.

Makna konotatif dari kalimat "Bolehkah aku bernyanyi lagu sedih selalu?" mengarah pada perasaan atau emosi yang lebih dalam, yaitu keinginan atau kesedihan yang mendalam. Dalam kalimat ini, "bernyanyi lagu sedih" bisa mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan ekspresi perasaan atau keinginan untuk terus-menerus merasakan atau mengungkapkan kesedihan atau mengekspresikan perasaan tertentu seperti kesedihan atau kepedihan dalam hidupnya.

Alasan peneliti mengambil album ini untuk dijadikan sebagai bahan penelitian adalah karena setelah mendengar lagu-lagu di dalam album *Walpurgis* ditemukan berbagai macam bentuk penggunaan majas hiperbola. Penggunaan majas hiperbola pada lirik lagu Jepang dan Indonesia tentunya memiliki bentuk-bentuk yang berbeda. Pada lirik lagu Indonesia para pendengar dapat memahami bentuk majas hiperbola dengan baik, hal ini belum tentu mudah bagi pendengar lirik lagu Jepang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk ungkapan majas hiperbola pada lirik lagu Jepang yang terdapat dalam album *Walpurgis* karya Aimer dengan menggunakan teori menurut Claridge.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1). Apa saja bentuk-bentuk majas hiperbola yang terdapat dalam album *Walpurgis* karya Aimer?
- 2). Apa makna konotatif yang memuat pada larik dalam majas hiperbola yang terdapat dalam album *Walpurgis* karya Aimer?

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan di luar konteks, maka perlu adanya batasan masalah disebuah penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dilakukan secara terstruktur, terencana dan memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Pada peneliti ini menganalisis bentuk-bentuk majas hiperbola dan makna konotatif yang terdapat dalam album *Walpurgis* karya Aimer yang hanya menganalisis pada lirik lagu yang berbahasa Jepangnya saja dengan menggunakan teori Claridge.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- 1). Mendeskripsikan bentuk-bentuk majas hiperbola yang terdapat dalam album *Walpurgis* karya Aimer.
- 2). Mendeskripsikan makna konotatif yang memuat pada larik dalam majas hiperbola yang terdapat dalam album *Walpurgis* karya Aimer?

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu:

- a). Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk majas hiperbola yang terdapat lirik lagu *Walpurgis* karya Aimer.

- b). Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai referensi pembelajaran mengenai bentuk-bentuk majas hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu *Walpurgis* karya Aimer.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang didapatkan dengan cara pemahaman peneliti bukan dengan angka-angka. Menurut Moleong (2005) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang

dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan Teknik mengumpulkan data dengan memanfaatkan studi kepustakaan sehingga dapat menggambarkan secara utuh hasil yang telah didapatkan, data yang berupa teks, dianalisis dan menuliskan hasilnya dalam bentuk kata-kata. Adapun beberapa tahap penelitian yang dikerjakan sebagai berikut.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak diterapkan untuk menyimak, mengamati, dan mendengarkan lirik lagu secara berulang-ulang baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Zaim (2014), mengatakan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses penyimakan atau pengamatan mengenai penggunaan bahasa yang diteliti.

Setelah melakukan teknik simak penulis melakukan teknik lanjutan, yaitu teknik catat dengan cara mencatat bentuk-bentuk majas hiperbola yang ditemukan dalam lirik lagu *Walpurgis* karya Aimer. Menurut Zaim (2014), teknik catat dapat dilakukan dengan mencatat data secara cermat dalam tulisan. Pencatatan ini bisa dilakukan secara ortografis atau fonemis, dan dituliskan pada kartu data di dalam sebuah objek penelitian yang dilakukan.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yaitu, peneliti menggunakan metode padan untuk menganalisis data yang telah di dapatkan. Menurut Sudaryanto (2015), metode padan yaitu metode yang penentunya bersifat eksternal, terpisah, dan bukan

bagian dari bahasa terkait. Teknik selanjutnya yang digunakan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015), adalah Teknik pilah unsur penentu merupakan suatu teknik memisahkan dengan alat yang digunakan yakni kemampuan mental yang dikuasai oleh peneliti sendiri. Teknik ini dilakukan dengan cara memilih, menentukan, dan mengelompokkan data sesuai dengan klasifikasi majas hiperbola menurut Claridge dan peneliti juga menganalisis makna konotatif yang terkandung dalam majas hiperbola pada album *Walpurgis* karya Aimer.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian data informal. Menurut Sudaryanto (2015), metode informal adalah cara menyampaikan hasil analisis data dengan menggunakan kalimat-kalimat deskriptif. Penyajian hasil analisis data secara informal akan disimpulkan serta dijabarkan dari lirik-lirik lagu dalam album *Walpurgis* karya Aimer yang mana saja menggunakan majas hiperbola dan makna konotatif.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan yang baik dan benar sangat penting dalam penelitian karena membantu mengatur alur penyampaian informasi secara jelas dan terstruktur. Dengan adanya sistematika yang tepat, peneliti dapat menyajikan setiap bagian penelitian secara runtut, baik dan benar.

BAB I mencakup pendahuluan yaitu latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II berisi

penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan serta teori-teori yang mendukung analisis majas hiperbola dalam lirik-lirik album *Walpurgis* karya Aimer. BAB III menyajikan hasil analisis dan pembahasan mengenai majas hiperbola yang terdapat dalam lirik-lirik lagu pada album *Walpurgis* karya Aimer. BAB IV berisi kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan mengenai majas hiperbola dalam album *Walpurgis* karya Aimer dan saran penelitian selanjutnya.

